

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. Dimana pembelajaran adalah salah satu aktivitas pendidikan yang dirancang oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mengalami proses kegiatan belajar tersebut. Kegiatan belajar juga tak lain dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan saja, akan tetapi dalam kurikulum pendidikan nasional terbaru yaitu kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Disebutkan bahwa salah satu tujuan dari kurikulum 2013 adalah membentuk siswa agar memiliki sikap sosial. Sikap sosial sendiri merupakan sikap yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial (Rakhmat, dkk., 2006, hlm. 77) salah satu bentuk dari sikap sosial adalah kerjasama.

Menurut Jhonson & Jhonson (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dalam proses pembelajaran, kemampuan kerjasama harus ditanamkan sedini mungkin agar kelak memiliki kemampuan kerjasama yang baik untuk menunjang kehidupan sosialnya. Karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jhonson (2015, hlm. 4) yang menyatakan bahwa usaha kooperatif seperti ini akan membuat siswa berusaha untuk saling memberikan manfaat dari usaha masing-masing anggotanya.

Akan tetapi pada kenyataan yang ditemui oleh peneliti dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IIIA di salah satu SDN Kecamatan Sukasari Kota Bandung dalam proses pembelajarannya belum terdapat kerjasama yang baik atau

dapat dikatakan kurang kerjasamanya pada saat mereka bekerja kelompok. Masih didapatkan siswa yang mendominasi memimpin dalam kelompok ketika mengerjakan tugas, seperti IRN, HLD, OL, PNJ, ARY, dan FAT, hal tersebut dikarenakan memiliki kemampuan lebih pintar dibandingkan anggota kelompok lainnya sehingga pembagian tugas dalam kelompoknya tidak merata. Kemudian siswa masih pilih-pilih teman dalam bekerja kelompok, terlihat ketika saat guru membagi siswa ke dalam kelompok, kebanyakan siswa tidak mau dikelompokkan dengan siswa RFL, ketika ditanyakan kenapa, mereka menjawab dengan alasan siswa tersebut pernah buang air besar dikelas dan pakaiannya selalu bau pesing. Ada satu orang siswa RSP tidak dapat bekerja dalam kelompok karena ketika pembelajaran berlangsung siswa tersebut keluar dari kelompoknya bahkan keluar kelas dan main di halaman sekolah. Ada satu orang siswa yang mengerjakan pekerjaan kelompoknya sendiri dan menyuruh anggota lain hanya menyalin hasil pekerjaannya. Selain itu, guru belum memfasilitasi kegiatan belajar siswa yang dapat menunjang kerjasama antara siswa dalam kelompok, tetapi guru lebih sering mengadakan kuis atau kegiatan yang membuat siswa memiliki jiwa kompetitif yang individual bukan jiwa kompetitif berkelompok. Serta ketika mengadakan pembelajaran kelompok pun guru hanya memerintahkan siswa untuk berkelompok tanpa memantau jalannya diskusi kelompok tersebut.

Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena kemampuan kerjasama sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa, apabila dibiarkan saja dikhawatirkan akan menjadi siswa yang individualitas, hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain disekitarnya. Untuk mengatasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Huda (2015) berpendapat bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan, jhonson, dkk. Menegaskan bahwa kecuali pembelajaran kooperatif tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam seperti ini. (hlm. 27).

Namun demikian, terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif. Diantaranya, yaitu pembelajaran kooperatif tipe make a match, tipe two stay two stray, dan tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Akan tetapi berdasarkan pertimbangan karakteristik siswa dan kemampuan peneliti sendiri, maka peneliti berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa di kelas IIIA sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini melibatkan kompetensi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis” (Huda, 2015, hlm. 116) selain itu kelebihan pembelajaran ini adalah adanya proses diskusi yang intensif dan dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Slavin (dalam Isjoni, 2007, hlm. 51) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dan mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “bagaimanakah penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar? Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Sekolah Dasar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama siswa sekolah dasar. Kemudian, untuk mencapai tujuan utama tersebut, secara khusus dibuat dua tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama siswa Sekolah Dasar.
2. Mengetahui peningkatan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama siswa Sekolah Dasar.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menjadi ilmu baru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kerjasama siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

- 1) Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Diharapkan penelitian ini akan membantu guru kelas dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa SD.

##### b. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dalam pembelajaran.
- 2) Diharapkan dapat memotivasi siswa lebih berpartisipasi aktif dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan mampu untuk memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- 2) Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat digunakan secara langsung oleh penulis sebagai bekal pengalaman untuk mengajar di dunia pendidikan.
- 2) Diharapkan bisa menjadi informasi sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada topik dan bidang kajian yang lain.